

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN

Salwa Syuja Putrizain, Aep Saefullah, Elvita Muriany, Annisa Agustina,
Muhamad Muksin, Mansur, Cinta Rahmi

STIE Ganesha Jakarta

Email: salwasyujapz@gmail.com

Abstract

Poverty is a complex and multidimensional problem that has long been a challenge for Indonesia. Banten Province is one of the provinces that has a high poverty rate, which amounted to 10.37% in 2021. This study aims to analyze the effect of population and unemployment on poverty in Banten Province. This research uses quantitative methods with secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS) of Banten Province. The data used is data on population, unemployment, and poverty in Banten Province in 2020-2022. While the data analysis technique uses quantitative descriptive analysis. To fulfill the purpose of this study, namely to determine the magnitude of the effect of unemployment on the poverty rate in Banten province, we will use a simple linear regression analyzer using SPSS 22 software. The results showed that the regression results of the influence of the variable population (X1), unemployment (X2), on poverty (Y), then obtained the value of t_{hitung} 0.05. This shows that the two independent variables simultaneously have no significant effect on the dependent variable. The effect of population on the poverty rate in Banten Province The population variable (X1) shows a significance value $> \alpha$ ($0.452 > 0.05$) with a t count value $< t_{table}$ ($0.766 < 2.080$) from these results it can be concluded that H_0 is accepted and H_1 is rejected. So it can be said that the population variable is not significant to the poverty rate in Banten Province. The effect of unemployment on the poverty rate in Banten Province The unemployment variable (X2) shows a significant value $> \alpha$ ($0.539 > 0.05$) with a t count value $< t_{table}$ ($-0.625 < 2.080$) from these results it can be concluded that H_1 is rejected and H_0 is accepted. So it can be said that the unemployment variable is not significant to the poverty rate in Banten Province.

Keywords: Population, Unemployment, Poverty, Banten Province

Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensi yang telah lama menjadi tantangan bagi Indonesia. Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka kemiskinan yang tinggi, yaitu sebesar 10,37% pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten. Data yang digunakan adalah data jumlah penduduk, pengangguran, dan kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2020-2022. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk memenuhi tujuan penelitian ini yaitu mengetahui besarnya pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi banten, akan menggunakan alat analisa regresi linier sederhana dengan menggunakan software SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil regresi pengaruh variabel jumlah penduduk (X1), pengangguran (X2), terhadap kemiskinan (Y), maka diperoleh nilai t_{hitung} 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ke dua variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Variabel jumlah penduduk (X1) menunjukkan nilai signifikansi $> \alpha$ ($0,452 > 0,05$) dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,766 < 2,080$) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jumlah penduduk tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Variabel pengangguran (X2) menunjukkan nilai signifikan $> \alpha$ ($0,539 > 0,05$) dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,625 < 2,080$) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengangguran tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.

Keywords: jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan, Provinsi Banten

PENDAHULUAN

Provinsi Banten masih memiliki tingkat kemiskinan yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa. Maka dari itu, menyelesaikan masalah kemiskinan adalah tanggung jawab semua orang, terutama bagi pemerintah, yang berfungsi sebagai pengatur proses perbaikan kehidupan masyarakat. Dalam pemerintahan di haruskan untuk menemukan solusi yang tepat untuk memerangi kemiskinan. Sangat disarankan bahwa pembangunan daerah tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana proses pembangunan daerah agar tidak dapat menyebabkan kemiskinan (Arifin & Firmansyah, 2017)

Sampai akhir tahun 1960, para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi hingga melampaui pertumbuhan penduduk. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan angka pendapatan perkapita dan meningkatkan kemakmuran rakyat secara otomatis (Agustina, n.d.).

Salah satu permasalahan kemiskinan adalah jumlah penduduk yang tinggi, oleh karena itu menjadi tanggung jawab bersama untuk memperhatikan laju pertumbuhan penduduk, khususnya bagi pemerintah daerah, sebagai penunjang peningkatan taraf hidup masyarakat, pemerintah harus mencari jalan keluarnya dalam upaya pengentasan kemiskinan. Menurut Nelson dan Leibstein Pertambahan penduduk memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat (Siti Nur Fatimah, 2018, pp. 2010–2015)

Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang signifikan dan akan mengalami penurunan serta peningkatan jumlah penduduk miskin dalam jangka panjang (Sianipar & Masinambow, 2022)

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	Tahun		
	2020	2021	2022
Kab Pandeglang	9.92	10.72	9.32
Kab Lebak	9.24	10.29	8.91
Kab Tangerang	6.23	7.12	6.92
Kab Serang	4.94	5.49	4.96
Kota Tangerang	5.22	5.93	5.77
Kota Cilegon	3.69	4.24	3.64
Kota Serang	6.06	6.79	5.94

Kota Tangerang Selatan	2.29	2.57	2.50
Provinsi Banten	5.92	6.66	6.16

Sumber: BPS Provinsi Banten dalam angka 2020-2022.

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten pada tahun 2020-2022 mengalami Fluktuatif dan jumlah penduduk miskin paling banyak terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 6,66%. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal, dan kesehatan. Ini terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi berbeda, sehingga ada beberapa masyarakat yang tidak dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan atau menikmati hasilnya.

Aspek lain yang mempengaruhi tingkatan kemiskinan adalah pengangguran dimana salah satu faktor yang memastikan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (full employment) dapat terwujud (Arda et al., 2023)

Menurut (Soekirno 2006) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Mahsunah, n.d.).

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	Tahun		
	2020	2021	2022
Kab Pandeglang	9.15	7.70	9.24
Kab Lebak	9.63	7.86	8.55
Kab Tangerang	13.06	9.06	7.88
Kab Serang	12.22	10.58	10.61
Kota Tangerang	8.63	9.07	7.16
Kota Cilegon	12.69	10.13	8.10
Kota Serang	9.26	9.41	8.17
Kota Tangerang Selatan	8.48	8.60	6.59
Provinsi Banten	10.64	8.98	8.09

Sumber : BPS Provinsi Banten dalam angka 2020-2022.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Provinsi Banten masih menjadi daerah yang paling banyak pengangguran dibandingkan wilayah lain di RI. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat Pada tahun 2022 BPS mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) di daerah ini sebanyak 8,09 persen. Jumlah pengangguran ini berkurang dibandingkan periode yang sama pada Tahun 2021, yaitu sebanyak 8,98 persen. Pada periode 2023, Banten jadi daerah yang mengalami penurunan TPT terbanyak kedua setelah Provinsi Bali. Kejadian ini akan

mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten. Maka dari itu pembangunan diharapkan dapat mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian mengatasi berbagai permasalahan pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti pengangguran dan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensi yang telah lama menjadi tantangan bagi Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 27,55 juta jiwa atau 9,71% dari total penduduk. Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka kemiskinan yang tinggi, yaitu sebesar 10,37% pada tahun 2021.

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan, salah satunya adalah jumlah penduduk yang tinggi. Jumlah penduduk yang tinggi dapat meningkatkan tekanan terhadap sumber daya alam dan lapangan kerja, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi kemiskinan. Orang yang menganggur tidak memiliki sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mereka lebih mungkin untuk hidup dalam kemiskinan (Saefullah et al., 2023)

Selain jumlah penduduk dan pengangguran, ada juga faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Penelitian tentang pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten penting dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang masalah kemiskinan di provinsi tersebut. Informasi tersebut dapat digunakan oleh pemerintah untuk membuat kebijakan yang tepat untuk mengurangi kemiskinan di Provinsi Banten.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh (Roudhotusyifa, 2022, pp. 2014–2020) mengenai pengaruh jumlah penduduk, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2014-2020. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu Penduduk (X1) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,0048 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel Jumlah Penduduk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten. variabel Pengangguran (X2) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,2705 > 0,05$) artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel Pengangguran secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten. variabel Pertumbuhan Ekonomi (X3) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,0000 > 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten.

Selanjutnya studi tentang bagaimana Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten oleh(Sayifullah & Gandasari, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh antara variabel indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan. Kemudian secara parsial, variabel indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi menunjukkan 0.96.

Dan (Utami et al., 2022) menganalisa pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Dimana jika terjadi penurunan angka pengangguran belum dapat dipastikan akan mengurangi kemiskinan di Provinsi Banten.

Berdasarkan latar belakang masalah yang akan dibahas dan dicari jawabannya maka dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis adakah pengaruh secara parsial jumlah penduduk dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten, dan adakah pengaruh bersama sama jumlah penduduk, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten?, apakah pengaruh tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten? Dan apakah jumlah penduduk dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten?

Urgensi diadakannya penelitian tentang pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten, guna mengetahui hubungan antara jumlah penduduk, pengangguran, dan kemiskinan di Provinsi Banten, dapat mengetahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Banten dan membantu pemerintah dalam membuat kebijakan yang tepat untuk mengurangi kemiskinan di Provinsi Banten.

Penelitian tentang pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti survei, wawancara, dan analisis data sekunder. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat tentang masalah kemiskinan di Provinsi Banten, sehingga pemerintah dapat membuat kebijakan yang tepat untuk mengurangi kemiskinan di provinsi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksplansi asosiatif. Perencanaan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan jumlah penduduk (X1), pengangguran (X2), sebagai variabel independen/bebas terhadap kemiskinan di Provinsi Banten (Y) sebagai variabel dependen/terikat baik secara parsial maupun bersama-sama. Metode merupakan informasi teoritis dan teknis yang memadai (Mulvihill & Swaminathan, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data deret waktu (time-series data) untuk kurun waktu tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Data tersebut diperoleh melalui penelusuran dokumen- dokumen yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Untuk memenuhi tujuan penelitian ini yaitu mengetahui besarnya pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi banten, akan menggunakan alat analisa regresi linier sederhana dengan menggunakan software SPSS 22.

Uji Asumsi Klasik.

Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi asumsi klasik. Oleh karna itu, uji asumsi klasik sangat diperlukan sebelum melakukan analisis regresi.

Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya, uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji normalitas menjadi hal penting karena salah satu syarat pengujian parametric-test (uji parametrik) adalah data harus memiliki distribusi normal (atau berdistribusi normal). Jika suatu data terdistribusi normal itu artinya sampel data yang digunakan untuk penelitian itu mewakili populasi. Dan begitu juga sebaliknya, jika sampel data yang digunakan tidak terdistribusi normal berarti data yang digunakan tidak mewakili populasi.

Uji Multikolinieritas.

Pengertian kolinieritas sering dibedakan dengan multikolinieritas. Kolinieritas berarti terjadi korelasi linier yang mendekati sempurna antara dua variabel bebas. Namun demikian, dalam pembahasan bab ini, kedua istilah tersebut tidak terlalu dibedakan karena penekanan bab ini lebih pada teknis pengujian. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna

di antara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier.

Peneliti dapat menggunakan nilai VIF (Verlance Inflation Factor) dan Tolerance, seperti berikut ini: 1. Jika nilai tolerance di bawah 0,1 and nilai VIF dibawah 10, maka model regresi mengalami masalah multikolinieritas 2. Jika nilai tolerance di atas 0,1 and nilai VIF di bawah 10, maka model regresi tidak mengalami masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut (time series) krena “gangguan” pada seorang individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji Hipotesis.

- a. Uji Statistik F Uji F ini biasa digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Uji Statistik t Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Uji t digunakan dalam pengujian statistik untuk melihat variabel independent secara sendiri-sendiri berpengaruh terhadap variabel dependent.
- c. Uji Koefisien Determinasi Nilai R^2 menunjukkan besarnya variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen.

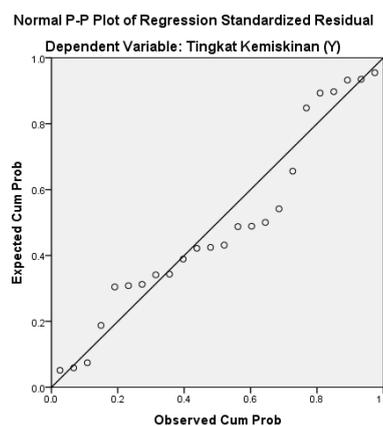
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Menurut Gujarati (2004 : 110) hal yang perlu dipertimbangkan dalam model regresi linier berganda yang ingin diestimasi adalah Best Linier Unbiased Estimator (BLUE), yaitu sebuah fungsi linier dari sebuah variabel acak yang bersifat tidak bias, dimana nilai rata-rata estimatornya sama dengan nilai sebenarnya dan memiliki varian minimum dari semua kelompok estimator yang linier dan tidak bias.

Namun adakalanya sering dijumpai berbagai masalah dalam model regresi linier berganda terutama terhadap pelanggaran asumsi klasik seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan pengujian asumsi klasik terhadap ketiga hal tersebut melalui bantuan Software Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 20.0 yang akan dijelaskan lebih lanjut. Uji normalitas harus dilakukan sebelum dilakukan estimasi untuk memastikan bahwa nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak, seperti telah dijelaskan pada Bab III bahwa untuk menguji normalitas dapat menggunakan beberapa metode yaitu, metode grafik dan Uji Kolmogorov-Smirnov. Metode grafik dengan cara melihat P-P Plot antara probabilitas kumulatif residu dengan probabilitas kumulatif normal yang dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini :

Gambar 3.1 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan Gambar, tampilan Normal P-P Plot Regression Standardized terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas, analisis regresi layak digunakan meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang dari garis diagonal.

Tabel 3.1 Hasil Uji Normalitas
Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.43921489
Most Extreme Differences	Absolute	.166
	Positive	.166
	Negative	-.130
Test Statistic		.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085 ^c

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, hasil uji normalitas menggunakan Tes Kolmogorov-Smirnov diketahui bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) $0,085 > 0,05$ sehingga diterima H^0 atau dapat dikatakan nilai residual terstandarisasi menyebar secara normal (Agustina et al., 2018).

Uji Multikolinearitas

Tabel 3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	7.329	3.141		2.333	.030		
	Jumlah Penduduk (X1)	.060	.078	.164	.766	.452	.995	1.005
	Tingkat Pengangguran (X2)	-.203	.325	-.134	-.625	.539	.995	1.005

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan (Y)

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing masing variable penelitian adalah nilai VIF untuk variable Jumlah Penduduk sebesar $1.005 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,995 > 0,10$ sehingga variabel Jumlah Penduduk dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Sementara, nilai VIF untuk variabel Pengangguran sebesar $1,005 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,995 > 0,10$ sehingga variabel pengangguran

dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas(Hilmi et al., 2022).

Uji Auto Korelasi

Tabel 3.3 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.204 ^a	.042	.320	2.55273	1.880

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran (X2), Jumlah Penduduk (X1)

b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan (Y)

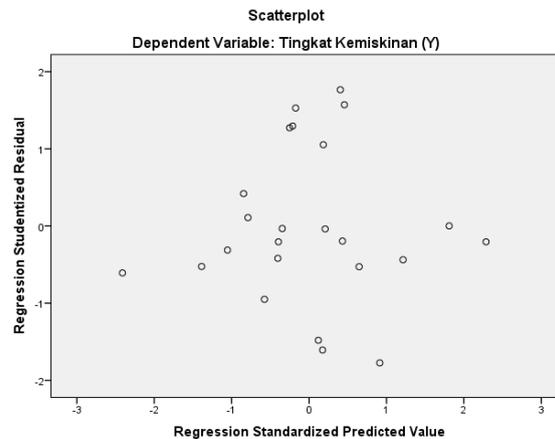
Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2022)

Nilai $du = 1,546$ maka $1,546 < 1,880 < 4 - 1,261$ sehingga $1,546 < 1,880 < 2,454$.

Berdasarkan hasil analisis data maka tidak ada masalah autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 3.2 Uji Heterokedastisitas



Jika melihat pada gambar diatas maka tidak terdapat pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y pada grafik. Sehingga dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa data bebas dari heterokedastisitas.

Uji F

Dari hasil regresi pengaruh variabel jumlah penduduk (X1), pengangguran (X2), terhadap kemiskinan (Y), maka diperoleh nilai fhitung 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ke dua variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 3.4 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.329	3.141		2.333	.030	
	Jumlah Penduduk (X1)	.060	.078	.164	.766	.452	.995
	Tingkat Pengangguran (X2)	-.203	.325	-.134	-.625	.539	.995

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan (Y)

Berdasarkan tabel di atas bahwa pengaruh secara parsial jumlah penduduk, pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten dapat dilihat dari arah hubungan dan tingkat signifikansinya. Hasil pengujian hipotesis variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat di analisis sebagai berikut :

- a. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Banten
Variabel jumlah penduduk (X1) menunjukkan nilai signifikansi $> \alpha$ ($0,452 > 0,05$) dengan nilai $t^{\text{hitung}} < t^{\text{tabel}}$ ($0,766 < 2,080$) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H^0 diterima dan H^1 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jumlah penduduk tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.
- b. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tolitoli
Variabel pengangguran (X2) menunjukkan nilai signifikan $> \alpha$ ($0,539 > 0,05$) dengan nilai $t^{\text{hitung}} < t^{\text{tabel}}$ ($-0,625 < 2,080$) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengangguran tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.

Koefisien Determinasi (R^2)

Dari output diatas, didapatkan nilai adjusted R square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,320 yang artinya pengaruh variable independen (X) terhadap variable dependen (Y) sebesar 32%. Adapun sisanya variasi variabel lain dijelaskan diluar model sebesar 68%. Berdasarkan persamaan regresi, hasil koefisien regresi dari jumlah penduduk adalah arah positif sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi lebih dari tingkat signifikansi yang digunakan (0,05), hal ini berarti bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan tahun 2020-2022 di Kabupaten Banten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Jumlah penduduk mempengaruhi kemiskinan dan menghambat pembangunan. Pendapatan dan permintaan tidak akan meningkat jika naiknya jumlah penduduk tidak

dibarengi dengan kemajuan komponen perkembangan lainnya. Oleh karena itu, peningkatan jumlah penduduk akan mengakibatkan penurunan tingkat upah serta penurunan biaya produksi. Malthus juga menyatakan bahwa kenaikan jumlah penduduk yang terus-menerus merupakan komponen yang diperlukan untuk mendorong tambahan permintaan.

Namun, dikhawatirkan bahwa kenaikan jumlah penduduk yang tinggi akan memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, merusak harapan pengurangan kemiskinan dan upaya pembangunan semakin jauh. Berdasarkan persamaan regresi, hasil koefisien regresi dari pengangguran adalah Variabel pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini tidak sejalan dengan teori bahwa salah satu penyebab peningkatan jumlah penduduk miskin adalah pengangguran.

Namun, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2011), yang mengatakan bahwa variabel pengangguran tidak memengaruhi variabel kemiskinan. Hal ini disebabkan fakta bahwa dalam kelompok pengangguran terbuka ada berbagai jenis penganggur, termasuk mereka yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

Di antara empat kategori pengangguran terbuka tersebut bahwa sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal, dan ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Selain itu ada yang berusaha atau mempersiapkan usaha sendiri, sedang menunggu mulainya bekerja, ada juga yang mempunyai pekerjaan paruh waktu (Part Time) namun dengan penghasilan melebihi orang bekerja secara normal, dan yang mana semua golongan tersebut masuk dalam kategori pengangguran terbuka.

Di antara empat kategori pengangguran terbuka tersebut, beberapa termasuk dalam sektor informal; beberapa lainnya memiliki pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam per minggu; beberapa orang berusaha atau mempersiapkan usaha sendiri dan sedang menunggu untuk mulai bekerja; dan terakhir, ada orang yang memiliki pekerjaan paruh waktu (Part Time) tetapi mendapatkan lebih banyak uang daripada orang yang bekerja secara normal.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa permasalahan kemiskinan disebabkan jumlah penduduk yang tinggi, oleh karena itu menjadi tanggung jawab bersama untuk

memperhatikan laju pertumbuhan penduduk, khususnya bagi pemerintah daerah, sebagai penunjang peningkatan taraf hidup masyarakat, pemerintah harus mencari jalan keluarnya dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Dari hasil regresi pengaruh variabel jumlah penduduk (X1), pengangguran (X2), terhadap kemiskinan (Y), maka diperoleh nilai t_{hitung} 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Banten Variabel jumlah penduduk (X1) menunjukkan nilai signifikansi $> \alpha$ ($0,452 > 0,05$) dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,766 < 2,080$) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H^0 diterima dan H^1 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jumlah penduduk tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Variabel pengangguran (X2) menunjukkan nilai signifikansi $> \alpha$ ($0,539 > 0,05$) dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,625 < 2,080$) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengangguran tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Banten.

Peneliti memberikan saran agar dilakukan penelitian lanjutan terkait sebab faktor lainnya. Selain itu perlu adanya program nyata yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi pengaruh jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten antara lain diversifikasi ekonomi, pelatihan keterampilan dan pendidikan vokasi, inisiatif kewirausahaan, perencanaan tata ruang terpadu, program pemberdayaan masyarakat, kolaborasi dan kemitraan, transparansi dan evaluasi kebijakan, kampanye kesadaran masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2018). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, TINGKAT PENGANGGURAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec, 4(2)*, Article 2. <https://doi.org/10.21157/j.ked.hewan.v%vi%i.13022>
- Arda, D. P., Saefullah, A., Fadli, A., & Mukarramah, S. F. A. (2023). Constraints to the Implementation of Good Corporate Governance in State-Owned Enterprises Towards a Society Era 5.0: Case Study in Indonesia. *American Journal of Economic and Management Business (AJEMB), 2(1)*, Article 1. <https://doi.org/10.58631/ajemb.v2i1.11>
- Arifin, S., & Firmansyah, F. (2017). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN KESEMPATAN KERJA TERHADAP PENGANGGURAN DI PROVINSI BANTEN. *Jurnal Ekonomi-Qu, 7(2)*, Article 2.

<https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4978>

- Hilmi, H., Nasir, M., Ramlawati, R., & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tolitoli. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), Article 1.
- Mahsunah. (n.d.). *ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR*.
- Mulvihill, T., & Swaminathan, R. (2022). *Collaborative qualitative research*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fOR-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=qualitative+research&ots=GKIRMaA9Mz&sig=WkMs0-bnwJTdGx7sZ5hrWmUKQxQ>
- Roudhotusyifa, R. (2022). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2014-2020* [Diploma, UIN SMH BANTEN]. <http://repository.uinbanten.ac.id/8155/>
- Saefullah, A., Fadli, A., Nuryahati, Agustina, I., & Abas, F. (2023). Implementasi Prinsip Pareto Dan Penentuan Biaya Usaha Seblak Naha Rindu. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v20i1.11077>
- Saputra, W. A. (2011). *ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PDRB, IPM, PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN / KOTA JAWA TENGAH* [Thesis, Universitas Diponegoro]. <https://repofeb.undip.ac.id/5331/1/1.%20S%20-%20Cover%20-%20C2B607058.PDF>
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Sianipar, S., & Masinambow, V. (2022). *PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA TEBING TINGGI PROVINSI SUMATERA UTARA*. 2(1).
- Siti Nur Fatimah, 14313311. (2018). *Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Tahun 2010-2015*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/6268>
- Utami, N. D., Nurfalah, R., & Desmawan, D. (2022). ANALISIS ADANYA PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), Article 3.